

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari yang namanya ulama, ulama inilah yang berperan penting bagi perkembangan agama Islam di Indonesia. Adanya ungkapan ulama sebagai "*waratsah al-anbiya*" (pewaris para nabi) yang secara historis dan sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan, sebab mampu menjawab berbagai macam persoalan. Karena dianggap memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa tersebut, gagasan dan pemikiran itulah yang diakui dan dipegang teguh oleh masyarakat dengan sifatnya mengikat dan dianggap benar.¹

Adanya peranan sentral ulama baik dari segi pendidikan maupun dakwah yang kerap kali memberikan dorongan dan semangat bagi masyarakat untuk terus belajar mengenai agama Islam. Tidak hanya itu, sering pula ditemui bahwa pemikiran-pemikiran para ulama sering kali menjadi rujukan bagi masyarakat umumnya. Terlepas dari itu, ulama-ulama tersebut dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan khususnya dalam bidang agama Islam.

¹ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Dan Intelektual Islam Di Idonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 210

Tak jarang ulama menjadi sosok yang paling diandalkan ketika terjadi suatu perkara dalam kehidupan. Berbicara mengenai ulama tidak terlepas dari yang namanya dakwah, dalam ajaran Islam seorang muslim hendaknya berdakwah melalui apa saja yang mampu dikerjakan. Hal ini sesuai dengan makna dakwah yakni sebagai usaha dalam mengajak orang lain kepada kebaikan. Ajakan ini bisa berupa ucapan, tulisan, maupun tingkah laku guna mempengaruhi orang lain agar mau menghayati dan memahami tentang agama Islam. Seperti termaktum dalam Surah Fushshilat ayat 33 berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

"siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?".

Dari ayat ini jelas bahwa tidak ada yang lebih baik selain berserah diri kepada Allah dan selalu mengerjakan amal yang saleh serta menyeru kepada kebaikan. Kaitannya dengan dakwah disini, bahwa setiap muslim pada hakikatnya diwajibkan untuk berdakwah lewat apa saja sehingga kebenaran tentang Islam mampu dinikmati oleh setiap orang khususnya kaum muslimin.

Era Orde Baru, peranan ulama dalam menyiarkan agama Islam dan memecahkan persoalan keagamaan di masyarakat sepintas tidak ada yang pelik. Namun lain halnya dengan peranan ulama dalam urusan politik. Intervensi rezim Orde Baru saat itu telah mematikan suara kalangan Islam politik di Indonesia. Akibatnya, kondisi tersebut juga berdampak pada umat Islam secara keseluruhan. Kebijakan yang otoriter dengan berfokus pada aspek pembangunan dan pemaksaan penanaman ideologi Pancasila ikut berimplikasi terhadap kegiatan keagamaan umat Islam. Tidak hanya itu saja, dimasa-masa awal aspirasi kaum muslimin juga cenderung tak didengar. Walaupun sekitar tahun 1980'an pemerintah Orde Baru mulai melonggarkan kebijakannya yang otoriter. Intervensi rezim Orde Baru itu pun bukan tidak beralasan, kecemasan akan kembalinya kelompok-kelompok yang dianggap akan menentang dan melengserkan pemerintah yang ada adalah salah satu penyebabnya. Ketakutan ini bermula ketika pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi konflik antara partai Masyumi dan pemerintah Orde Lama yang mengakibatkan dibubarkannya partai tersebut. Hingga masa Orde Baru pun rehabilitas partai Masyumi tetap tidak diperbolehkan.²

Masa Orde Baru inilah banyak dari kalangan Islam politik yang bertransformasi menjadi pendakwah. Kalangan ini biasanya lebih bersifat kultural dengan fokus pada urusan agama dan sosial di masyarakat. Seperti para

² M.C.Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Terj.Serambi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008, hal. 556-558

mantan anggota Masyumi yang sudah tidak mendapat tempat di dunia politik Indonesia. Dalam perspektif kekuasaan atau politik S.M. Yunus Gilani membagi ulama dalam dua bentuk. Pertama, ulama birokrat atau ulama yang terlibat dalam aktivitas pemerintahan dan negara. Ulama ini biasanya cenderung loyalitas terhadap para penguasa dan pemerintah. Kedua, ulama bebas atau ulama yang tidak terikat dengan para penguasa atau tokoh politik. Biasanya ulama ini cenderung melibatkan diri dalam aktivitas sosial keagamaan dan tidak tunduk terhadap penguasa.³

Dengan mencermati pendapat tersebut ini membuktikan bahwasannya ulama yang dahulu diakui sebagai aktor dari elit keagamaan yang dinilai baik, sedangkan secara sosial ulama dikenal sangat dekat dengan rakyat. Namun dalam perkembangannya seorang ulama tidak hanya dipandang sebagai elit keagamaan melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan pemerintah disamping ia menjadi pendakwah agama. Ulama inilah yang biasa dikenal dengan ulama birokrat (yang terikat dengan pemerintah) dan umumnya berada di wilayah perkotaan. Sementara ulama yang sifatnya bebas biasanya hanya aktif dalam berdakwah dan tak terikat dengan pemerintah umumnya berada di wilayah pedesaan.

³ Lihat Ahdi Makmur, *Ulama Dan Pembangunan Sosial*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hal. 34

Hampir semua studi tentang peranan tokoh ulama birokrat terfokus pada para petinggi partai politik (ulama birokrat), masih jarang sekali ditemui studi yang secara khusus membahas mengenai peranan para mantan anggota partai tersebut yang juga sebagian besar merupakan ulama birokrat yang secara historis juga terlibat dalam pentas politik. Eksistensi para mantan anggota partai sering kali tidak begitu dihiraukan. Atas dasar realitas tersebut penulis menganggap perlu untuk diteliti. Dari beberapa ulama yang masuk dalam kategori ulama birokrat, salah satunya adalah Kiai Kemas Haji Muhammad Zen Mukti atau Ki.Kms.H.M.Zen Mukti. Beliau merupakan seorang figur yang dikenal aktif berdakwah serta sangat rajin dan tekun dalam hal beribadah. Disamping itu, beliau juga merupakan sosok yang aktif dalam dunia pemerintahan dan partai politik di Palembang.

Semasa hidupnya Ki.Kms.H.Muh.Zen Mukti sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, diantaranya pernah menjadi pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang (1379-1400 H/1960-1980 M), menjadi imam dan khatib masjid Agung Palembang, aktif mengisi ceramah diberbagai tempat seperti stasiun televisi TVRI Sumatera Selatan dan radio Merpati Nirbaya, serta mengadakan kursus khatib di TVRI Sumatera Selatan. Selain itu beliau pernah menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang. Tidak hanya aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi dan pemeritahan seperti pernah menjadi bagian dari Departemen

Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan seksi publikasi tahun 1369 H/1950-an, anggota DPRD Tingkat I Sumatera Selatan (1357-1378 H/1956-1959 M), pendiri dari Organisasi Remaja Group 22 Ilir, dan juga aktif dalam partai Masyumi.⁴

Walaupun Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dikenal sebagai publik figur yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan politik, ternyata ia juga merupakan figur yang gemar dalam dunia literasi. Ini terbukti dari banyaknya karya-karya yang pernah dihasilkan, diantaranya ialah *Lima Puluh Masalah Agama Dengan DJawabanja*, *Wasiat*, *Masalah Kebebasan Wanita Dalam Islam* dan sebagainya. Dengan demikian, tak heran jika Ki.Kms.H.M.Zen Mukti merupakan figur yang patut diperhitungkan. Sepanjang pengetahuan penulis, belum adanya peneliti yang mengangkat Ki. Kms.H. M. Zen Mukti sebagai tema kajian dan juga masih minimnya penelitian yang mengungkap sisi lain dari seorang ulama birokrat. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin mengangkat judul "Peranan Kiai Kemas H. M. Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M) Dalam Politik Dan Agama Di Palembang".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

⁴ Kemas Andi Syarifuddin Dan Hendra Zainudin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2012, hal. 200

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi politik dan agama masa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M)?
- b. biografi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti?
- c. Bagaimana peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M) dalam politik dan dakwah di Palembang?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, agar lebih mengarah pada sasaran yang hendak diteliti serta tujuan yang ingin dicapai. Maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dibahas seperti berfokus hanya pada biografi, kiprah (peranan) Ki.Kms.H.M.Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M) dalam politik dan agama di Palembang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi politik dan agama masa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M).
- b. Untuk mengetahui biografi Ki.Kms.H.M. Zen Mukti.

- c. Untuk mengetahui peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M) dalam politik dan dakwah di Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Maksud dari penulisan ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca dan penulis seputar peranan Ki.Kms. H. M. Zen Mukti, agar adanya kebaruan dalam segi informasi sehingga berdasarkan Informasi dan data yang terkumpul dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat serta bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa untuk melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan.

- b. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum dan bagi mahasiswa khususnya tentang peranan Ki. Kms. H. M. Zen Mukti (1338-1400 H/1919-1980 M) dalam politik dan agama di Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis bermaksud memaparkan penelitian atau karya-karya yang lebih dahulu dikerjakan. Tujuan dari kajian pustaka ini agar tidak ada duplikasi atau pengulangan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa sudah banyak penelitian atau kajian seputar peranan ulama yang telah dilakukan, beberapa hasil penelitian digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka dalam penelitian ini sehingga berfungsi sebagai bahan pertimbangan keaslian penelitian. Disini penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Djohan Hanafiah yang berjudul *Delapan Puluh Dua Tahun Pemerintahan Kota Palembang*. Dalam buku ini menjelaskan tentang struktur pemerintahan kota Palembang pada masa peralihan berdasarkan SK Gubernur provinsi sumsel No.G/III/1956 tanggal 25 September dibentuk dan disahkan DPR daerah Peralihan dan DPD peralihan kota Palembang. Dalam struktur pemerintahan tersebut termasuklah salah satu pengurusnya ialah Ki. Kms. H. M. Zen Mukti dari partai Masyumi. Namun dalam buku ini tidak memuat dengan lengkap mengenai perjalanan politik Ki. Kms. H. M. Zen Mukti.

Kedua, buku yang ditulis oleh Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin yang berjudul *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, buku ini menjelaskan mengenai biografi dan perjuangan ulama-ulama yang ada di Palembang dan termasuklah menjelaskan tentang biografi tokoh ulama Ki. Kms. H. M. Zen Mukti. Akan tetapi, dalam buku ini hanya membahas sebagian kecil saja daripada karir beliau sehingga belum menyajikan secara lengkap peranan beliau baik dalam bidang keagamaan maupun politik.

Ketiga, skripsi berjudul *Keterlibatan Ulama Dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama Dalam Kemenangan Idris-Pradi Pada Pemilu Kota Depok 2015)* karya Akbar Faqih Maulana lulusan FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Walaupun dari segi judul jelas sudah terlihat perbedaannya, yakni pada skripsi Akbar membahas peranan ulama dalam kemenangan Idris-Pradi Pada Pemilu Kota Depok 2015, namun terdapat persamaan yakni sama-sama mengungkap peranan ulama dalam politik.

Keempat, jurnal berjudul *Peranan Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari Dalam Menyebarkan Islam Di Kota Palembang* karya Haiban Waluyo dan M.Hasan Asyari. Dalam jurnal ini membahas mengenai peranan dakwah daripada Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari di daerah 3 dan 4 Ulu Palembang. Adapun persamaan kajian dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas ulama lokal kota Palembang, namun terdapat perbedaan pada sisi fokus penelitian. Jika jurnal karya Haiban Waluyo dan M.Hasan Asyari

memfokuskan diri pada peranan dakwah, sementara skripsi ini tidak hanya fokus pada peranan dakwah tapi juga mencakup ke ranah politik.

Kelima, jurnal berjudul *Ijtihad Politik Islam Palembang Di Masa Orde Baru* karya Dalilan dan Kiki Mikail. Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana kondisi perpolitikan di Palembang masa Orde Baru dan juga sedikit mengulas kondisi politik masa Orde Lama, persamaannya dengan skripsi ini yakni sama-sama membahas situasi politik masa Orde baru walaupun tidak sepenuhnya berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jika Dalilan dan Kiki Mikail menyinggung gambaran daripada kondisi perpolitikan masa Orde Baru tanpa menyinggung aktor di dalamnya termasuklah peranan seorang ulama.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut maka penulis disini akan mencoba membahas secara lebih spesifik kembali mengenai Ki. Kms. H. M. Zen Mukti, sebab dari studi pustaka yang telah dilakukan penulis belum mendapatkan tulisan atau penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai peranan Kiai Kemas H. M. Zen Mukti sebagai tokoh politik dan agama. Oleh karena itulah penulis beranggapan bahwa topik ini masih relevan untuk dikaji, terlepas dari banyaknya karya-karya yang telah memuat mengenai masalah ulama.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang diambil dari pendapat para pakar atau yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi, meminjam istilah Dudung Abdurrahman bahwa pendekatan sosiologi berguna untuk menganalisis tindakan individu berkenaan dengan peristiwa kolektif di sekitarnya.⁵ Ini berarti memungkinkan untuk merekonstruksi sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi itu dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan sebagainya.⁶

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori peran, bagi Soejono Soekanto teori peran menyoroti bagaimana sebuah peranan (role) memiliki keterkaitan dengan kedudukan (status) seseorang dalam masyarakat. Dalam hubungan tersebut seorang individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan dan posisinya dalam masyarakat.⁷

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.11

⁶ *Ibid*, hal.126.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018. Hal.210

Peran (role) merupakan segala aspek yang berkenaan dengan kedudukan seorang individu dalam masyarakat. Peran juga berfungsi sebagai pembeda posisi individu dalam status sosial di masyarakat.

Menurut Soejono Soekanto dalam peranan mencakup tiga aspek yaitu:

1. Norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau status individu dalam masyarakat.
2. Kewajiban individu dalam sebuah organisasi/masyarakat.
3. Tindakan seorang individu dalam struktur masyarakat.

Peranan Ki. Kms. H. M. Zen Mukti antara lain:

1. Imam dan khatib Masjid Agung Palembang.
2. Pendiri organisasi Remaja Group 22 Ilir.
3. Anggota Departemen Penerangan Provinsi Sumatera Selatan seksi publikasi tahun 1950.
4. Anggota DPRD tingkat I Provinsi Sumatera Selatan tahun 1956-1959.

Dengan demikian, mengacu pada teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini, Ki. Kms. H. M. Zen Mukti merupakan tokoh yang memiliki peranan dan pengaruh dalam masyarakat dapat dikaji dengan lebih jelas lagi.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah dalam menemukan sebuah objek. Lain halnya dengan metodologi penelitian, menurut Helius metodologi penelitian ialah suatu ilmu yang mengkaji tentang metode dalam menganalisis proses dalam suatu bidang ilmu yang akan diteliti.⁸ Jadi pada dasarnya metode merupakan bagian dari metodologi penelitian yang berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah.

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 10

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Menurut Louis Gottschalk, metode historis merupakan cara untuk menganalisis dan menguji secara kritis mengenai rekaman dan peninggalan masa lalu.⁹ Sementara itu, Sartono Kartodirjo mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai usaha untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah.¹⁰ Berkaitan dengan metode sejarah, A Daliman beranggapan bahwa dalam metode penelitian sejarah terkait pada penalaran yang mendasar daripada fakta dan data.¹¹

Ini berarti metode sejarah merupakan aktifitas dalam mengumpulkan, menguji dan menganalisis data dan fakta yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lampau guna merekonstruksi data yang sudah didapatkan sehingga menghasilkan kisah sejarah. Dalam sebuah metode penelitian sejarah dibutuhkan juga alat bantu untuk menganalisis suatu masalah, oleh karena itulah pendekatan interdisipliner sangat diperlukan guna memperkuat teori sejarah yang sudah ada. Disini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sebagai alat bantu dalam penelitian. Hal ini berimplikasi pada status atau kedudukan dan peranan seorang tokoh dalam masyarakat.

⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020. Hal.2

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam metodologi sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal. 4

¹¹ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2002), hal.7

Adapun dalam penelitian ini penulis mengacu pada prosedur 4 tahapan metode penelitian sejarah yaitu:

a. Heuristik

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkenaan dengan judul penelitian. Metode ini juga berguna bagi penulis untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan keperluan penelitian. Kegiatan ini penulis fokuskan pada tahap mencari dan mengumpulkan sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis bisa berupa buku, artikel dan jurnal. Sementara sumber tidak tertulis berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak yang terkait ataupun terlibat langsung dengan judul penelitian yaitu *Ulama Dan Politik (Peranan Kiyai Kemas H. M. Zen Mukti Sebagai Tokoh Politik Dan Agama Di Palembang)*.

b. Verifikasi (kritik sumber)

Untuk memperoleh sumber data yang maksimal maka sumber data tersebut ditelaah dan dikritik secara langsung oleh penulis. Sehingga sebelum dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi diperlukan pengujian tentang keabsahan (keaslian sumber) dan kesahihan sumber baik intern dan ekstern. Tujuan dari verifikasi yakni sebagai usaha dalam memperoleh keabsahan sumber. Data yang sudah terkumpul akan diuji kredibilitasnya dengan tujuan mendapat validitas sumber sejarah. Lalu sumber-sumber tersebut diuji dengan kritik internal dan eksternal.

c. Interpretasi (penafsiran data)

Dalam interpretasi terdiri dari dua bagian yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Jadi setelah menguraikan secara kronologis dan memilah-milah data, maka data-data tersebut disatukan kembali menurut bagian yang sesuai.¹² Setelah semua data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan tahapan ini adalah mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

d. Historiografi (penulisan sejarah)

Setelah semuanya telah dilakukan maka tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah yaitu penulisan. Jadi historiografi merupakan tahapan akhir dari sebuah penulisan sejarah atau fase terakhir dalam metode penelitian sejarah yang berkenaan dengan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan tersebut.¹³

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dimana karakteristik dari masalah yang hendak diteliti sesuai apabila diteliti dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami konteks yang menjurus pada pendeskripsian mengenai gambaran

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013, hal. 78

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hal. 108

situasi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.¹⁴ Sementara ditinjau dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah bertujuan untuk mengkronologiskan peristiwa di masa lalu dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi lalu direkonstruksi kembali sehingga menjadi kisah sejarah.¹⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber-sumber dasar (pokok), bukti atau bisa juga saksi utama dari kejadian yang lalu. Sementara itu, data sekunder merupakan catatan mengenai peristiwa masa lalu yang didasarkan atas pikiran orang lain yang tidak hidup atau bahkan sudah jauh jarak hidupnya dari masa peristiwa tersebut terjadi.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu berupa kesaksian daripada seorang saksi ahli yang hidup pada masa tokoh Ki. Kms. H. M. Zen Mukti, dalam hal ini penulis menjadikan zuriatnya sebagai saksi ahli. Sementara sumber sekunder penulis peroleh dari literatur yang terkait dengan Ki. Kms. H. M. Zen Mukti yang ditulis jauh setelah tokoh tersebut hidup seperti buku yang ditulis oleh Djohan hanafiah yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kota Madya Daerah Tingkat II Palembang*. Dalam buku ini membahas mengenai struktur pemerintahan Kota

¹⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Cakra Books, 2014,hal.90

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam metodologi sejarah...*, hal.4

¹⁶ John W Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 4

Palembang termasuklah Ki. Kms. H. M. Zen Mukti sebagai anggotanya. Tidak hanya dari segi studi literatur, namun disini penulis juga menggunakan kesaksian sejarawan dalam mengungkap sisi lain dari tokoh tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan untuk mencari literatur terkait judul penelitian, menurut Mestika Zed hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun setiap orang membedakannya riset perpustakaan (library research) dan riset lapangan (field research). keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan yang paling mendasar masing-masing penelitian terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design) guna memperoleh informasi¹⁷

Dalam studi pustaka ini penulis menemukan berbagai macam literatur terkait dengan tokoh Ki. Kms. H. M. Zen Mukti salah satunya ialah surat kabar Berita Pagi yang ditulis oleh Dudy Oskandar dengan judul Pers Sumatera Selatan (Pers Perjuangan 1925-1950) Bagian Pertama. Dalam surat kabar tersebut memuat informasi mengenai perkembangan pers di Sumatera Selatan

¹⁷ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2015 Hal.231

dan dalam tulisan tersebut terdapat nama Ki. Kms. H. M. Zen Mukti sebagai seorang pemimpin dari salah satu majalah dan koran di Sumatera Selatan.

b. Wawancara

Wawancara (interview) ialah teknik yang bertujuan menggali informasi tentang fokus penelitian sebagai upaya dalam merekonstruksi sebuah kejadian, kegiatan, orang, organisasi dan sebagainya.¹⁸ Dalam proses wawancara peneliti melakukannya baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam hal ini wawancara sengaja penulis lakukan agar dapat menelusuri secara lebih detail mengenai figur Ki. Kms. H. M. Zen Mukti, narasumber daripada wawancara ini ialah anak atau zuriat daripada Ki. Kms. H. M. Zen Mukti, kemudian dilakukan juga wawancara dengan sejarawan yang mengenal tokoh tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dokumen ini biasanya berisi data-data mengenai orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian yang termasuk ke dalam sumber informasi dalam penelitian. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto-foto.¹⁹ Ini berarti dokumentasi merupakan langkah dalam mengumpulkan data-data pokok terkait dengan objek penelitian, dokumentasi juga bisa

¹⁸ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka, 2012, hal.120

¹⁹ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 391

didapatkan dari hasil wawancara dan observasi ke lapangan, baik berupa video, rekaman dan juga foto-foto berkenaan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu merupakan teknik pembahasan dengan proses memaparkan masalah lewat analisa dan memberikan penjelasan yang detail mengenai peranan Ki.Kms.H. M. Zen Mukti Sebagai Tokoh Politik Dan Agama Di Palembang. Dalam teknik Analisis data kualitatif mencakup data berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari objek penelitian serta terkait ruang lingkup objek penelitian.²⁰ Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian sejarah, jadi dalam teknik analisis data penulis menggunakan prosedur penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan terakhir historiografi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan tertentu. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I :Adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁰ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal.120

- Bab II : Menguraikan tentang biografi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, diantaranya ialah latar belakang keluarga (silsilah), latar belakang pendidikan dan karya-karya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti.
- Bab III : Menguraikan tentang kondisi politik dan agama pada masa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti.
- Bab IV : Menguraikan tentang peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam bidang politik dan agama di Palembang.
- Bab V : Sebagai bab terakhir ini memuat tentang penutup, simpulan dan saran.

